

**SARUNG: DINAMIKA KEAGAMAAN MASYARAKAT
DUSUN LAOK GUNUNG DESA SANA DAJAH MADURA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

MOH RIDWANULLAH M.R

NIM: 19105020009

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1516/Un.02/DU/PP.00.9/09/2023

Tugas Akhir dengan judul : SARUNG: DINAMIKA KEAGAMAAN MASYARAKAT DUSUN LAOK GUNUNG
DESA SANA DAJAH MADURA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOH RIDWANULLAH M.R
Nomor Induk Mahasiswa : 19105020009
Telah diujikan pada : Kamis, 24 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 647f9dfbb8

Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A
SIGNED



Valid ID: 647f7045e1dd

Penguji II
Derry Ahmad Rizal, M.A.
SIGNED



Valid ID: 647e986cd784

Penguji III
Dr. Roma Ulinuha, S.S., M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 65025ac821990

Yogyakarta, 24 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Moh Ridwanullah M.R
NIM : 19105020009
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Studi Agama-agama
Alamat : Jln. Dus. Laok Gunung, Des. Sana Daya, Kec. Pasean, Kab.
Pamekasan, Prov. Jawa Timur
Judul Skripsi : Sarung: Dinamika Keagamaan Masyarakat Dusun Laok
Gunung Desa Sana Daya Madura

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar karya pribadi saya dan sejauh pengetahuan saya tidak mengandung materi yang telah dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya gunakan sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan yang umum.

Yogyakarta, 18 Agustus 2023
Yang Menyatakan,



Moh Ridwanullah M.R
NIM. 19105020009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIDIGRA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Surat Persetujuan Skripsi

Lampiran : Skripsi

Kapada
Yth. Ketua Prodi Studi Agama-agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka skripsi saudara:

Nama : Moh Ridwanullah M.R

NIM : 19105020009

Jurusan/Prodi : Studi Agama-agama


Judul Skripsi : **Sarung: Dinamika Keagamaan Masyarakat Dusun
Laok Gunung Desa Sana Daya Madura**

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Studi Agama-agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar sarjana stata satu dalam Prodi Studi Agama-agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas segera dimunaqosyahkan. Atasa perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 18 Agustus 2023
Pembimbing,


Dr. Ahmad Salehuddin, S.Th.I.M.A
NIP; 19780405 200901 1 010

MOTTO

Jangan melupakan segala pengalaman yang pernah kita alami dalam hidup ini, baik pahit maupun manis. Sebab apa yang akan kita hadapi esok hari telah kita lalui sebelumnya.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Support sytem dalam kehidupan saya, mereka “Keluarga Penuh Bahagia”

dan

Almamater Prodi Studi Agama-agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De

ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En

و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
و	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيُّ	Fatḥah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fatḥah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ ا	Fatḥah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أ و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍīlah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الحَقُّ : *al-ḥaqq*

الحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعْمٌ : *nu''ima*

عُدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ع* ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (*ـِ*), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (*ī*). Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal

kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Madura adalah sebuah pulau yang terletak di sebelah timur Jawa dan berada di bawah wilayah Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Pulau Madura dikenal sebagai daerah dengan pemeluk Islam yang sangat kuat. Posisi agama dalam kesadaran masyarakat Madura sangatlah penting. Agama bukan hanya menjadi dasar sosial dalam membangun moralitas individu maupun kelompok, tetapi juga terjalin erat dan terintegrasi dalam sistem budaya. Setiap kegiatan keagamaan seringkali melibatkan penggunaan sarung sebagai bagian dari tradisi. Inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai pandangan masyarakat terhadap penggunaan sarung serta alasan penggunaan sarung dalam dinamika keagamaan, dengan fokus penelitian berlokasi di Dusun Laok Gunung, Desa Sana Dajah, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan warga setempat (tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda), observasi dengan mengamati langsung ke tempat lokasi penelitian, dan dokumentasi. Setelah proses pengumpulan data selesai, dilakukan tahap analisis data yang meliputi penelaahan data secara menyeluruh, reduksi data, penyusunan data dalam satuan-satuan, dan analisis data menggunakan teori Interpretatif simbolik dari Clifford Geertz.

Penelitian ini menunjukkan bahwa selain berfungsi sebagai pakaian penutup aurat yang sempurna, sarung juga memiliki makna religius yang mendalam bagi masyarakat Dusun Laok Gunung.. Sarung dianggap sebagai benda sakral dan suci yang memainkan peran sentral dalam budaya keagamaan masyarakat. Makna yang terkandung dalam sarung bagi masyarakat Dusun Laok Gunung menunjukkan betapa pentingnya rasa ketundukan terhadap Tuhan. Sarung menjadi simbol yang mencerminkan nilai-nilai spiritualitas bagi mereka. Sarung membawa perasaan khidmat yang mendalam saat menjalankan ibadah, dan kehadirannya sangatlah berarti dalam merasakan kedekatan dengan Tuhan. Meskipun *mood* untuk memakai sarung terkadang dipengaruhi oleh kondisi atau situasi tertentu, namun motivasi masyarakat dalam mengenakannya tetap tinggi dan tidak tergoyahkan. Sarung menjadi identitas agama itu sendiri bagi masyarakat, yang diekspresikan melalui kata "*sarong jen e sassa jen makerrong*".

Kata Kunci: *Sarong, Sassa, Kerrong, Spritualitas, Khidmat*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Dengan rasa syukur yang mendalam, peneliti berhasil menyelesaikan skripsi yang telah diberikan kesempatan oleh-Nya. Meskipun dihadapkan dengan berbagai hambatan sepanjang perjalanan, akhirnya penulisan skripsi dengan judul "Sarung: Dinamika Keagamaan Masyarakat Dusun Laok Gunung Desa Sana Dajah Madura" dapat diselesaikan. Keberhasilan menyelesaikan skripsi ini menjadi suatu kebanggaan yang tak terhingga bagi penulis, setelah melewati perjuangan panjang. Tidak luput juga shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Karena berkat beliau, kita diselamatkan dari kegelapan dan dibimbing ke dunia yang Insya Allah dipenuhi rahmat. Beliau juga memberikan pengetahuan kepada kita untuk membedakan antara yang benar (haq) dan yang salah (batil).

Penulis dengan tulus mengakui bahwa terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini. Dukungan dan motivasi yang diberikan oleh semua pihak sangat berarti dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil Al Makin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum, M.A selaku Dekan

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

3. Dr. Dian Nur Anna, S.Ag, M.A., selaku Ketua jurusan/Program Studi Studi Agama-agana Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
4. Aida Hidayah, S.Th.I., selaku Sekertaris Program Studi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
5. Prof. Syafa'atun Almirzanah, Ph.D., D.Min., selaku Dosen Penasehat Akademik saya semasa studi di Prodi Studi Agama-agama.
6. Dr. Ahmad Salehuddin, S.Th., M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbngan dengan penuh ketelitian. Terima kasih atas waktu dan bimbingan yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi ini, mulai dari awal hingga selesai..
7. Kepada seluruh Dosen Program Studi Studi Agama-agama pun juga Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah meberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh perjalanan kuliah. Semoga ilmu yang diberikan bermanfaat dimasa yang akan datang dan semoga senantiasa dalam lindungan Allah S.W.T.
8. Kepala dan staf karyawan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan bantuan berarti dalam memudahkan pencarian data yang diperlukan untuk skripsi.

9. Seluruh staf Tata Usaha (TU) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang memberikan bantuan dan memudahkan proses mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir.
 10. Kepada Keluarga yang saya cintai: Ibu Hanfiah dan Bapak Syahid yang telah dengan lapang dada dan tanpa putus selalu mendo'adkan anak-anaknya. Serta kedua kakak saya saya Dafiruddin, Miftahul Irsyad, dan juga adik saya Nafhatul Hasanah. Tidak lupa juga kepada om, bibi, dan sepupu-sepupu saya, saya ucapkan terimakasih. Mereka adalah *support system* yang memberi dukungan baik materil maupun non materil dalam kehidupan saya.
 11. Kepada Forum Komunikasi Mahasiswa Santri Banyuanyar (FKMSB) wilayah Yogyakarta yang telah mengenalkan penulis dengan dunia kampus dan berkat edukasi yang diberikan, Alhamdulillah penulis bisa berada di Kampus UIN Sunan Kalijaga.
 12. Kepada HMI MPO UIN Sunan Kalijaga yang telah mengajarkan penulis akan tanggung jawab.
 13. Kepada teman-teman rantauan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terimakasih selalu membantu dikala saya dalam kesusahan. Semoga kebahagiaan selalu mendampingi kita semua
- Terakhir, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada semua

pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas segala dukungan dan doanya. Semoga segala bantuan yang diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini mendapatkan balasan dan pahala dari Allah SWT. *Amin Allahumma Amin.*

Yogyakarta, 18 Agustus 2023

Penulis,



Moh Ridwanullah M.R

19105020009



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
ABSTRAK	xvi
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR TABEL	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II POTRET UMUM WILAYAH DUSUN LAOK GUNUNG DESA DESA SANA DAJAH KECAMATAN PASEAN	24
A. Letak Geografis Dusun Laok Gunung Desa Sana Dajah	24
B. Perekonomian dan Pendidikan	30

C. Kehidupan Agama dan Sosial Budaya Masyarakat Dusun Laok Gunung.....	34
BAB III SARUNG DALAM MASYARAKAT DUSUN LAOK GUNUNG	41
A. Sejarah Singkat Perkembangan Sarung	42
B. Sarung dalam Kegiatan Keagamaan Masyarakat Dusun Laok Gunung.....	47
C. Sarung dalam Pandangan Masyarakat Laok Gunung.....	56
BAB IV ETOS PENGGUNAAN SARUNG DALAM DINAMIKA KEAGAMAAN MASYARAKAT DUSUN LAOK GUNUNG.....	66
A. Etos Warga Dusun Laok Gunung Terhadap Sarung	67
B. Sarung Sebagai Motivasi	74
C. Mood Warga Memakai Sarung.....	82
BAB V PENUTUP	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	96
BIODATA DIRI.....	109

DAFTAR TABEL

Table 1 Tabel Batas Wilayah Desa	25
Table 1.1 Tabel Batas Wilayah Dusun.....	27
Table 1. 2 Tabel Data Pencaharian Masyarakat Dusun Laok Gunung.....	31
Table 1. 3 Tabel Data Jumlah Lulusan Lembaga Pendidikan.....	32
Table 1. 4 Tabel Fasilitas Sekolah.....	33



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Madura adalah sebuah pulau yang terletak di sebelah timur Jawa dan berada di bawah wilayah Provinsi Jawa Timur, Indonesia.¹ Pulau terbesar kelima di Indonesia setelah Papua, Kalimantan, Sumatra, dan Sulawesi. Terdapat empat kabupaten yang menempati pulau Madura diantaranya: Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep.

Masyarakat Madura terkenal dengan etos kerja yang sangat giat serta semangat keagamaan yang tinggi. Orang-orang Madura tidak akan ragu untuk melakukan atau menerima pekerjaan yang ada, seperti yang tercermin dalam peribahasa "*temon nangtang lalap*" (ketimun yang siap untuk dijadikan lalap).² Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Madura adalah Bahasa Madura, meskipun banyak dari mereka juga dapat berbahasa Jawa atau Bahasa Indonesia.

Mayoritas penduduk Madura menganut agama Islam, yang tercermin dalam penggunaan sarung dan songkok sebagai pakaian sehari-hari yang

¹ A. Latief Wiyata, *Mencari Madura* (Bidik-Phronesis Publishing, 2013).

² Muhtar Wahyudi, Bani Eka Dartiningsih, dkk. E.d. Surokim, "MADURA: Masyarakat, Budaya, Media, dan Politik", *Puskakom Publik bekerjasama dengan Penerbit Elmatara*, 2015, Hlm. 25

memperlihatkan nilai-nilai keagamaan yang mereka anut. Islam adalah salah satu agama terbesar di dunia. Di antara banyak negara di dunia, Indonesia adalah salah satu pemeluk agama Islam terbesar.³ Keberagaman agama ini memberikan pengaruh besar pada kehidupan sosial, budaya, dan dinamika keagamaan di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk di Madura.

Pulau Madura dikenal memiliki pemeluk Islam yang begitu kuat. Madura diidentikkan dengan agama Islam, meskipun tidak seluruh penduduknya memeluk agama Islam. Citra Madura sebagai "masyarakat santri" sangatlah kuat, dan hampir setiap rumah di Madura memiliki langgar atau surau sebagai tempat keluarga melakukan sholat.⁴ Bukti nyata dari hal ini dapat dilihat dalam sederetan masjid, musholla, dan pesantren yang tersebar di daerah tersebut. Selain itu budaya sarungan yang sampai saat ini masih melekat juga menjadi contoh kuatnya agama Islam di sana.

Sarung di Madura bukan hanya sekadar penutup aurat, tetapi juga sebuah pakaian yang tidak bisa lepas dari tradisi-tradisi keagamaan yang ada di sana. Posisi agama dalam kesadaran masyarakat Madura sangatlah penting. Agama bukan hanya menjadi dasar sosial dalam membangun moralitas individu maupun kelompok, tetapi juga terjalin erat dan terintegrasi dalam sistem budaya. Bagi masyarakat Madura, pelanggaran terhadap norma agama

³ Afif Amrullah, "Islam di Madura", *ISLAMUNA Jurnal Studi Islam*, Volume 2 Nomor 1 Juni 2015

⁴Andang Subaharianto, *et.al., Tantangan Industrialisasi Madura: Membentur Kultur Menjunjung Leluhur* (Malang: Bayumedia), 2004, hlm. 51-51

dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat ditolerir, bahkan dianggap sebagai pelanggaran terhadap budaya yang ada.

Dalam masyarakat Madura, norma-norma dan tatakrama dalam hubungan sosial dijunjung tinggi dan dipatuhi dengan sungguh-sungguh. Hal ini disebabkan karena kepatuhan kepada Kyai yang menjadi pondasi dasar keagamaan mereka.⁵ Masyarakat Madura juga memiliki budaya menghormati orang yang lebih tua dan menerapkan norma-norma sosial lainnya. Sebagai contoh, saat melewati kerumunan orang, mereka akan menundukkan kepala dan mengucapkan "*pangaporah*" atau "*tak langkong*" sebagai bentuk permissi. Norma-norma ini tidak lepas dari pengaruh sikap dan perilaku para pendahulu mereka. Meskipun aturan-aturan tersebut tidak tertulis, namun masyarakat Madura sangat mematuhi.

Melihat bagaimana Islam diamalkan oleh masyarakat Madura menjadi hal yang menarik dan menantang. Bagi mereka, keseimbangan hidup diwujudkan dengan memelihara hubungan harmonis antara diri dengan Allah dan sesama manusia. Salah satu pepatah yang populer di kalangan mereka adalah "*abhantal syahadat asapo' iman apajung Allah*" (berbantal syahadat berselimut iman berpayungkan Allah), yang menggambarkan betapa pentingnya agama sebagai pijakan dalam kehidupan mereka.⁶

⁵ Achmad Bahrur Rozi, *Studi Konsep Nilai Harga Diri dalam Budaya Masyarakat Madura*, (Surabaya; Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel, 2020), hlm. 80

⁶ Moh Fatah Yasin, *Ekspresi Episteme Religi Dalam Sastra Madura Modern (Kajian Semantik Komponensial Kempson)*.2016

Dalam berhubungan dengan sesama, orang Madura memiliki standar perilaku yang baik yang disebut *andhap asor* atau rendah hati, yang menunjukkan sikap santun, sopan, penghormatan, dan nilai-nilai luhur lainnya yang menjadi bagian dari kehidupan orang Madura.⁷ Orang Madura tidak hanya memiliki keyakinan agama yang kokoh, tetapi juga menganut nilai-nilai luhur yang harus dijaga dengan teguh dalam interaksi sosial masyarakat. Mereka percaya bahwa memiliki akhlak yang baik lebih penting daripada memiliki pengetahuan yang tinggi namun tidak memiliki perilaku yang baik.

Sebagian besar nilai-nilai di atas masih tercerminkan dengan jelas dalam kehidupan masyarakat Dusun Laok Gunung, Desa Sana Dajah. Hal tersebut menjadi salah satu faktor peneliti memilih Dusun Laok Gunung, Desa Sana Dajah sebagai objek penelitian. Desa Sana Dajah merupakan sebuah desa kecil di Kecamatan Pasean yang hampir seluruh penduduknya beragama Islam. Secara administratif Desa Sana Dajah terletak di Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan,⁸ Madura. Desa Sana Dajah terdiri dari delapan dusun, yaitu Laok Gunung, Barat Gunung, Dadak Laok, Gajam, Paseset Timur, Paseset Barat, Oro, dan Sorren.

Selain faktor di atas, peneliti juga menemukan sebuah keunikan yang

⁷ A. Dardiri Zubairi, *Rahasia Perempuan Madura: Esai-Esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura* (Surabaya: Andhap Asor, 2013), hlm. 3-4.

⁸ "Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan (Permendagri No.56-2015)". www.kemendagri.go.id (dalam bahasa Indonesia). Diarsipkan dari versi asli tanggal 2017-04-29. Diakses tanggal 2019-01-05.

terdapat di Desa Sana Dajah, di mana masyarakatnya memiliki kebiasaan menggunakan sarung yang sangat melekat dalam keseharian mereka. Desa ini memiliki kekhususan-kultural yang tidak serupa dengan etnografi komunitas etnik lain terutama saat melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan. Warga mengenakan sarung pada kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan seperti sholat, tahlilan, sholawatan (acara rutin maslam jum'at), khatmil qur'an (rutinan malam rabu), maulidan, *koloman* (silaturahmi antar tetangga yang dilakukan pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha), slametan, dan kegiatan keagamaan lainnya. Salah satu contoh saat mendekati pelaksanaan Hari Raya Idul Fitri, warga di sana memiliki semangat yang tinggi untuk menyambut kedatangan hari yang suci tersebut. Semangat ini ditunjukkan oleh keinginan mereka untuk menunjukkan ketulusan dalam beragama. Dalam rangka menyambut bulan suci yang penuh berkah, penduduk di sana umumnya membeli pakaian seperti sarung sebagai wujud rasa syukur atas nikmat-nikmat yang Allah limpahkan dan sebagai ungkapan kegembiraan karena telah bertemu dengan bulan suci Ramadhan.

Dalam aspek sosial-budaya yang ada di masyarakat juga menarik perhatian. Sarung tidak hanya dianggap sebagai simbol sosial semata, tetapi juga menjadi penilaian terhadap tingkat keagamaan seseorang. Meskipun beberapa orang mungkin menggunakan sarung tanpa pemahaman yang mendalam mengenainya, hanya karena mereka ikut-ikutan, namun sebagian

besar masyarakat tidak melewatkan kesempatan untuk mengenakan sarung di berbagai acara sosial. Penggunaan sarung dalam konteks masyarakat tidak melibatkan motif politik, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh budaya sejak masa kanak-kanak yang menganjurkan pemakaian sarung dalam segala situasi.

Sarung adalah salah satu pakaian tradisional yang digunakan oleh banyak masyarakat, terutama dalam konteks keagamaan. Sarung memiliki makna dan simbolisme dalam budaya dan kehidupan agama banyak orang. Bagi warga desa Sana Daya, sarung dianggap sebagai pakaian yang sangat penting dalam ibadah, khususnya dalam sholat. Masyarakat beranggapan bahwa sarung merupakan salah satu jenis pakaian yang memiliki nilai simbolis dan religi yang kuat. Hal ini bukan berarti bahwa beribadah tanpa memakai sarung tidak sah, tetapi penggunaan sarung memberikan nuansa keagamaan yang lebih terasa saat beribadah.

Sarung mudah dijumpai dalam aktivitas keseharian warga terutama pada saat melaksanakan sholat yang hampir semua jamaah mengenakan sarung. Sarungan memang kuat dikalangan masyarakat, namun sarung tidak hanya digunakan untuk beribadah melainkan juga untuk aktivitas lainnya. Sarungan melekat bagi warga baik di rumah maupun luar rumah. Kendati demikian para pekerja yang notabenenya sebagai petani akan berpakaian sebagaimana mestinya ketika mereka sedang bekerja (tidak mengenakan

sarung saat bekerja). Ini sejalan dengan pepatah orang Madura terdahulu “*lakonah lakoneh, kennengannah kennengeh*” yang artinya kita harus menyesuaikan dengan kondisi yang ada.

Bagi warga Sana Dajah sarung sering dianggap sebagai simbol kesederhanaan, kesucian, dan kepatuhan terhadap ajaran agama. Penggunaan sarung juga diasosiasikan dengan perilaku yang mencerminkan rasa hormat terhadap Tuhan, serta sebagai lambang identitas dan pengikat komunitas Muslim. Sarung bukan hanya sekadar pakaian, tetapi juga merupakan simbol refleksi keagamaan yang melambangkan ketaatan beragama, identitas budaya, dan status sosial. Sarung menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan sehari-hari dan budaya masyarakat, menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan warisan tradisional yang kuat. Oleh karena itu, sarung memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari serta ritual keagamaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian mengenai penggunaan sarung dalam dinamika keagamaan dengan mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah judul penelitian “**Sarung: Dinamika Keagamaan Masyarakat Dusun Laok Gunung Desa Sana Dajah Madura**”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna sarung dalam tradisi keagamaan masyarakat Dusun Laok Gunung Desa Sana Dajah?
2. Bagaimana pengaruh sarung dalam dinamika keagamaan masyarakat Dusun Laok Gunung Desa Sana Dajah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui makna sarung dalam pandangan masyarakat Dusun Laok Gunung Desa Sana Dajah.
- b. Untuk mendiskripsikan pandangan masyarakat tentang pengaruh sarung terhadap dinamika keagamaan masyarakat Dusun Laok Gunung Desa Sana Dajah..

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis
 - 1) Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat menambah bahan pustaka dalam bidang ilmu budaya.
 - 2) Dapat memberikan kontribusi keilmuan untuk perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- b. Manfaat praktis
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan baik bagi penulis maupun pembaca. Informasi yang terkandung

di dalamnya dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang topik yang dibahas.

- 2) Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi mereka yang berminat dalam bidang ilmu budaya. Bagi para peneliti, akademisi, atau individu yang tertarik dengan bidang ilmu budaya, penelitian ini bisa menjadi acuan yang berharga.
- 3) Penelitian ini memberikan tambahan informasi yang berguna bagi pembaca, terutama yang berhubungan dengan kultur sarungan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan pemahaman lebih dalam mengenai aspek-aspek kultur terkait sarungan.

D. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian sebelumnya sebagai pendukung pustaka, yaitu karya Hartono Humaini yang berjudul "*Simbolisasi Sarung Sebagai Komunikasi Kultural Masyarakat Madura*".⁹ Tulisan ini membahas tentang gaya hidup masyarakat Madura yang dipengaruhi paham keagamaan. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus penelitian sebelumnya terletak pada

⁹ Hartono Humaini, *Simbolisasi Sarung Sebagai Komunikasi Kultural Masyarakat Madura*, (Yogyakarta: UGM TESIS Pasca Sarjana), 2012

penggunaan sarung sebagai alat interaksi sosial dalam masyarakat, sedangkan penelitian ini akan membahas peran budaya sarung dalam kegiatan keagamaan yang terjadi dalam masyarakat. Sarung dipandang sebagai pakaian yang melengkapi identitas individu dalam melaksanakan ibadah keagamaan.

Kedua, jurnal karya Rosmini berjudul "*Bentuk dan Makna Simbolis Motif Sarung Tenun Songket Khas Suku Bima Nusa Tenggara Barat*"¹⁰ yang membahas tentang bentuk dan makna simbolis motif sarung tenun songket dalam kehidupan masyarakat Bima. Persamaan dengan penelitian ini adalah, sama-sama membahas tentang makna sarung yang menjadi ciri khas dalam salah satu suku (Bima dan Madura), sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian sebelumnya fokus pada makna motif sarung tenun yang diproduksi atau ditampilkan. Sedangkan pada penelitian ini, tidak hanya akan membahas makna sarung bagi masyarakat, tetapi juga akan mendalami alasan dibalik masyarakat Sana Daya yang senang memakai sarung dalam sebagian aktivitas besar yang dikerjakan.

Ketiga, yaitu artikel yang ditulis Toto Sugiarto yang mengangkat tentang makna sarung bukan hanya dari non-material melainkan juga dari material cultur-nya juga, dengan judul "*Makna Material Culture dalam 'Sarung' sebagai Identitas Santri*"¹¹ yang menjelaskan tentang material

¹⁰ Rosmini, *Bentuk dan Makna Simbolis Motif Sarung Tenun Songket Khas Suku Bima Nusa Tenggara Barat*, (Universitas Negeri Makassar), 2018

¹¹ Toto Sugiarto, "Makna Material Culture dalam Sarung sebagai Identitas Santri", *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021

culture dan industri budaya dari sarung. Budaya material tidak lepas dari cara pandang kita dalam memaknai dan memahami suatu benda, pengolahan, bagaimana cara memakai dan membuangnya. Sarung memiliki makna tertentu bagi pemakainya dan bahan yang digunakan halus dengan daya tawar yang setimpal. Terdapat dua perbedaan sarung sebagai identitas, yaitu tetap dan berubah dalam tanda kutip dari pakaian yang hanya bisa dipakai dari kelas sosial tertentu menjadi pakaian umum yang bisa dipakai semua orang. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya membahas tentang identitas kultural sarung yang bisa tetap atau berubah dari dulu. Sedangkan pada penelitian ini akan membahas tentang kultur sarungan yang tetap eksis di kalangan masyarakat.

Keempat, karya Josephina Nirma Rupa dan Maria Polencis Pere Ri'a yang berjudul "*Makna Simbolik Motif Khas Sarung Ende Lio*"¹² yang membahas mengenai makna simbolik motif khas sarung Ende Lio pada Desa Nggela kecamatan Wolojita Kabupaten Ende. Yang menunjukkan bahwa terdapat 5 jenis sarung khas Ende Lio dengan bentuk dan makna yang berbeda, yaitu sarung Kelimara, sarung Pundi, sarung Jara Elo, sarung Redu Siku Mbira, dan sarung Luka. Sarung-sarung ini memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan, cinta, kasih sayang, kesuburan, keindahan, ketulusan,

¹² Josephina Nirma Rupa and Maria Polencis Pere Ri'a, "Makna Simbolik Motif Khas Sarung Ende Lio", *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, vol. 4, no. 2 (2021), pp. 251–62.

kesucian hati, keikhlasan cinta, perjuangan cinta, lika-liku kehidupan manusia, dan perjuangan hidup manusia untuk mendapatkan cinta.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji perbedaan dengan penelitian sebelumnya melalui fokus pada kegiatan keagamaan yang melibatkan penggunaan bersarung. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena fokus penelitiannya tertuju pada kegiatan keagamaan yang selalu melibatkan penggunaan sarung sebagai bagian yang tak terpisahkan dari individu masyarakat. Penelitian ini juga tidak hanya akan membahas makna sarung bagi masyarakat, tetapi juga akan mendalami alasan dibalik masyarakat Dusun Laok Gunung yang memakai sarung dalam aktivitas keagamaan.

E. Kerangka Teori

Sebuah teori yang menjadi dasar untuk menggambarkan dan mendeskripsikan hasil penelitian ini adalah teori budaya yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Menurut Geertz, budaya dapat diartikan sebagai sekumpulan makna yang ditransmisikan secara historis, dan diwujudkan dalam bentuk simbol. Dengan kata lain, budaya merupakan suatu sistem konsep yang diwariskan, dan diwakili melalui simbol-simbol yang digunakan oleh individu dalam berkomunikasi, melestarikan, serta mengembangkan pengetahuan tentang kehidupan dan gaya hidup.¹³

¹³ Clifford Geertz. *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 3

Dalam teori budayanya, Geertz menekankan pentingnya memahami simbol-simbol yang ada dalam budaya sebagai kunci untuk mengungkap makna di balik perilaku dan praktik sosial suatu masyarakat. Ia berpendapat bahwa simbol-simbol tersebut menjadi dasar bagi individu dalam memberi makna pada dunia mereka, serta membentuk cara pandang dan interpretasi tentang realitas sosial di sekitar mereka.

Dalam pandangan Geertz, agama merupakan salah satu aspek budaya yang penting karena memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dan memengaruhi kehidupan masyarakat. Ketika manusia mempraktikkan agama, mereka tidak hanya berpartisipasi dalam ritual dan upacara keagamaan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dengan sesama anggota komunitas mereka. Agama memainkan peran penting dalam mengorganisir dan mempertahankan struktur sosial, serta memberikan panduan etika dan moral bagi anggotanya.

Sarung dapat dikatakan sebagai simbol autentik yang bagi pemakainya merupakan representasi budaya. Geertz menjelaskan bahwa simbol sakral mewakili etos dan pandangan dunia. Etos dapat berupa nada, kepribadian, kualitas hidup, moralitas, estetika, suasana hati dan pandangan dunia berupa citra tentang apa yang ada dalam pikiran seseorang. Dengan kata lain, etos adalah rasionalisasi intelektual dengan menghadirkan cara hidup yang ideal, diadaptasi secara ideal dalam bentuk simbol-simbol. Pandangan dunia, di sisi lain adalah keyakinan emosional yang memanifestasikan dirinya

dalam bentuk simbol.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai; pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹⁴ Kebudayaan adalah suatu pola anggapan dasar tentang suatu kelompok orang dan cara hidup banyak orang atau pola kegiatan manusia yang diturunkan secara sistematis dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan suatu cara hidup yang tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya.¹⁵ Kebudayaan merupakan sesuatu yang konsisten dilakukan oleh sekelompok orang dan secara turun temurun direalisasikan. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sarung dapat memiliki beberapa makna, tergantung pada konteks dan budaya di mana ia digunakan. Seperti pakaian adat daerah, sarung dikenakan untuk menutupi tubuh bagian bawah dan bisa apa saja mulai dari pakaian santai hingga gaun pengantin.¹⁶ Hal ini penting untuk dilestarikan, tidak hanya sebagai pakaian biasa tetapi untuk menjaga kebudayaan leluhur yang juga menjadi ciri khas suatu daerah. Sarung merupakan pilihan yang sering dipakai

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2018)

¹⁵ Sumarto, "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi", *IAIN Curup: Jurnal Literasiologi*, Volume 1, No. 2 Juli-Desember 2019

¹⁶ Maria Nala Damajanti, "Budaya Bersarung Masyarakat Kontemporer The Glove Culture of Contemporary Society" *Biokultur*, Volume 11, Number 1, (Surabaya: Universitas Kristen Petra), 2022, Page 1-14

sebagai pakaian sehari-hari yang memberikan kenyamanan dan kemudahan dalam bergerak. Sarung memiliki peranan penting dalam membimbing kehidupan, dengan tujuan mengajarkan manusia akan suatu kesederhanaan, kerendahan hati, dan pengabdian kepada Tuhan.

Sarung sering diidentikkan dengan identitas masyarakat pesantren atau kaum santri. Sarung juga dikenakan oleh masyarakat dari seluruh wilayah Indonesia ditinjau dari sisi geografi pemakainya.¹⁷ Dalam perkembangan sejarahnya, sarung sebenarnya merupakan pakaian tradisional, umumnya dikalangan orang Jawa, Nusantara, bahkan di Asia Tenggara. Kaum Sarungan tidak hanya berkecimpung dibidang agama, tetapi juga mencakup bidang lain seperti sosial, politik, ekonomi, budaya dan pendidikan.¹⁸ Sarung dapat dikatakan sebagai budaya yang memiliki makna lekat khas sarung itu sendiri. Sarung memiliki banyak nilai simbolis dan budaya di berbagai masyarakat, termasuk sebagai simbol identitas budaya, keagamaan, dan juga sebagai pakaian sehari-hari.

Di Dusun Laok Gunung masyarakat mengenakan sarung bukan sebatas *fashion* semata melainkan pakaian yang digunakan disemua aktivitas terutama yang berkaitan dengan keagamaan. Penggunaan sarung ini yang mendorong semangat masyarakat dalam menjalankan kegiatan-kegiatan

¹⁷ Toto Sugiarto, "Makna Material Culture dalam Sarung sebagai Identitas Santri", *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021

¹⁸ Suhermanto Ja'far, *Pasang Surut Politik Kaum Sarungan*, (Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI, 2009)), hlm. 13-14

keagamaan. Dinamika keagamaan yang menjadi fokus penelitian bukanlah sebatas melainkan sebuah tradisi yang telah membentuk kerukunan dalam beragama di Dusun Laok Gunung. Dalam konteks ini, sarung memiliki peran penting dalam setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Laok Gunung.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*)¹⁹ yang merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data yang akan dibahas. Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yang fokusnya berhubungan dengan kehidupan sosial berdasarkan fakta yang bertujuan untuk melihat dan memahami suatu subjek dan objek penelitian secara apa adanya.²⁰

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menekankan makna dan proses yang tidak dapat diverifikasi atau diukur dengan baik menggunakan data yang dikumpulkan secara deskriptif. Penelitian deskriptif, yang mencoba menjelaskan secara tepat, sesuai fakta dan karakteristik yang berkaitan dengan topik tertentu adalah jenis penelitian yang digunakan dalam

¹⁹ Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKAPRESS, 2012), hlm. 82

²⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 80

penelitian ini. Penulis akan melakukan observasi dan wawancara di lapangan, sedangkan literatur terkait berfungsi untuk melengkapi data yang sudah tersedia.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh²¹. Dalam penelitian ini sumber data dikumpulkan yaitu dengan cara observasi langsung ke tempat kejadian dan menanyakan data yang relevan dengan tema yang dipilih. Pengolahan data yang dikumpulkan dari warga dusun Laok Gunung, Desa Sana Daya menjadi sumber data utama penelitian ini. Wawancara terhadap warga setempat dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data tersebut. Namun tidak lupa juga peneliti menggunakan sumber data tambahan yang tidak dikumpulkan langsung dari lapangan melainkan dari sumber yang dibuat oleh orang lain, seperti buku-buku, dokumen, serta beberapa sumber lainnya yang memiliki keterkaitan dengan tema penulisan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan salah satu komponen utama dalam proses pengumpulan data, di mana data dikumpulkan melalui pengamatan langsung di lapangan (yang dalam hal ini Dusun Laok

²¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011), hlm. 60

Gunung). Proses pengamatan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang lingkungan Dusun Laok Gunung. Zainal Arifin mendefinisikan observasi sebagai proses yang dimulai dengan pengamatan dan diikuti dengan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan bernalar dari berbagai macam fenomena di lingkungan alami dan buatan.²² Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengamati kegiatan sehari-hari untuk memperoleh data terkait tradisi keagamaan dan penggunaan sarung dalam masyarakat Dusun Laok Gunung.

Selanjutnya untuk mendukung data observasi, peneliti melaksanakan wawancara. Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah semi struktur, pertanyaan yang diajukan dalam wawancara tidak bersifat kaku, yang dengan kata lain bebas (mengalir) menyesuaikan responden.²³ Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa warga setempat diantaranya; K. Bahrudin, Bapak Qomaruddin, Ibu Uswatun Ekasanah, Bapak Sunarto, Bapak Ramli, Bapak Syahid, Muna'em, dan Muh Farhan Shadik Ma'sum sebagai sampel data. Wawancara dilakukan dalam suasana informal yang memungkinkan terjadinya dialog santai selama wawancara berlangsung. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi tentang alasan warga Dusun Laok Gunung mengenakan sarung sebagai pakaian wajib dalam kegiatan keagamaan

²² Iryana, Rizky kawasati, *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*, (Sorong: STAIN),

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Al-fabeta, 2017), hlm. 32

mereka.

Teknik pengambilan data berikutnya adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data berupa gambar, notulensi, transkrip buku, dan sebagainya.²⁴ Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan subjek penelitian, yaitu Dusun Laok Gunung, sesuai dengan tujuan penelitian yang diinginkan. Data dokumentasi dapat diperoleh melalui wawancara, observasi ataupun yang lainnya (yang relevan dengan penelitian). Dokumentasi ini meliputi; dokumentasi saat wawancara, dokumentasi tradisi keagamaan, rekapitulasi jumlah penduduk, data perekonomian, data pendidikan masyarakat, dan juga peta wilayah Dusun Laok Gunung.

4. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis data dengan memilah dan memilih data yang diperoleh dari lapangan. Dalam proses analisis ini, metode yang digunakan adalah analisis kualitatif. Menurut Kartini Kartono, data kualitatif adalah data yang tidak dapat diukur secara langsung atau diperoleh melalui angka atau ukuran, tetapi melibatkan aspek-aspek seperti intelegensi, opini, keterampilan, aktivitas, sosialitas, kejujuran, sikap simpati, dan lain-lain.²⁵

²⁴ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 146-148

²⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 6

Berikut ini tahapan analisis data kualitatif setelah melalui tahapan pengumpulan data:

1. Memadatkan data adalah proses yang melibatkan beberapa tahapan untuk mengolah dan menyajikan informasi dengan lebih efisien.

Tahapan-tahapan tersebut dapat disebut sebagai berikut:

- a. Pemilihan Data: Tahap awal adalah memilih data yang relevan dan penting untuk penelitian atau analisis tertentu. Dalam pemilihan data, fokus pada informasi yang relevan dan berkaitan dengan tujuan penelitian.
- b. Memusatkan Perhatian: Setelah data terpilih, langkah selanjutnya adalah memusatkan perhatian pada elemen-elemen kunci yang relevan dalam data tersebut. Hal ini membantu mengidentifikasi pola atau tren yang mungkin tersembunyi di dalamnya.
- c. Menyederhanakan Data: Proses ini bertujuan untuk mengurangi kerumitan data dengan cara menghilangkan detail yang tidak relevan atau redundan. Dengan data yang berlebihan, informasi dapat disajikan dengan lebih jelas dan mudah dipahami.
- d. Merangkum Data: Setelah data disederhanakan, langkah selanjutnya adalah merangkum informasi penting dari data yang telah dipadatkan. Ringkasan ini membantu menggambarkan

gambaran keseluruhan dari data yang telah diolah.

- e. **Mentransformasikan Data Mentah:** Proses ini melibatkan penggunaan metode atau alat untuk mengubah data mentah menjadi bentuk yang lebih informatif atau representatif. Transformasi data dapat membantu mengungkapkan informasi yang mungkin sulit untuk dilihat pada data asli.

Setelah data dipadatkan dan diolah, tahap berikutnya adalah:

- f. **Menampilkan Data:** Data yang telah dipadatkan dan diolah akan ditampilkan dalam bentuk visual atau naratif yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Visualisasi data dapat berupa grafik, tabel, atau diagram lainnya.
- g. **Penarikan Kesimpulan:** Pada tahap ini, peneliti atau analis menggunakan data yang telah dipadatkan dan disajikan untuk mengambil kesimpulan dari penelitian atau analisis yang telah dilakukan.
- h. **Verifikasi Kesimpulan:** Proses terakhir adalah memverifikasi bahwa kesimpulan yang diambil berdasarkan data telah didukung secara kuat oleh informasi yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Verifikasi ini penting untuk memastikan

keakuratan dan kesimpulan kesimpulan yang dihasilkan.²⁶

Dengan melalui semua tahapan ini, proses memadatkan data dan mengambil kesimpulan akan lebih terstruktur dan dapat memberikan wawasan yang lebih bernilai dalam penelitian atau analisis.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I akan membahas tentang berbagai aspek yang terkait dengan penulisan seperti motif pemilihan tema, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, kajian pustaka, kerangka teori, metode penulisan, serta sistematika penulisan.

Bab II membahas gambaran secara umum tentang wilayah atau lokasi objek penelitian yang menjadi tempat dalam mengumpulkan data. Yang meliputi; profil wilayah, letak geografis, potert ekonomi masyarakat, pendidikan, kebudayaan sosial dan agama yang dijalani oleh masyarakat. Selain itu, akan dijelaskan juga mengenai gambaran umum aktivitas keseharian warga dan acara tahunan yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat. Informasi ini diperlukan untuk memahami kondisi dan situasi yang dialami oleh masyarakat Dusun Laok Gunung.

²⁶ Samiaji Sarosa, “*Anilisis Data Penelitian Kualitatif*”, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021), hlm. 3-4

Bab III akan membahas tentang sarung dimulai dari sejarah perkembangannya, sarung dalam kegiatan keagamaan, kemudian dengan mendiskripsikan makna sarung dalam pandangan masyarakat Dusun Laok Gunung.

Bab IV bab ini berisi analisis penelitian menggunakan teori Clifford Geertz mengenai simbol budaya yang dikaitkan dengan budaya bersarung dikalangan masyarakat Dusun Laok Gunung.

Bab V merupakan bab penutup penelitian dari pembahasan awal hingga akhir. Bab ini berisi dua bagian yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian ini. Serta saran yang berisi masukan-masukan kepada penelitian selanjutnya agar menjadi lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dilapangan dan analisis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa;

Sarung memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat Dusun Laok Gunung. Selain berfungsi sebagai pakaian penutup aurat yang sempurna, sarung juga memiliki makna religius yang dalam. Bagi masyarakat Laok Gunung, sarung dianggap sebagai benda sakral dan suci yang memainkan peran sentral dalam kehidupan keagamaan mereka. Makna yang terkandung dalam sarung juga menunjukkan betapa pentingnya rasa ketundukan terhadap Tuhan bagi masyarakat Dusun Laok Gunung. Sarung menjadi simbol yang mencerminkan nilai-nilai spiritualitas bagi mereka.

Pengaruh penggunaan sarung juga berdampak pada dinamika keagamaan masyarakat Dusun Laok Gunung. Penggunaan sarung memiliki makna simbolis sebagai identitas keagamaan dan budaya. Lebih dari itu, sarung juga berperan sebagai media ekspresi untuk menggambarkan keyakinan dan jati diri keagamaan yang mendalam. Seseorang yang tidak mengenakan sarung dalam keseharian terutama saat kegiatan keagamaan berlangsung stigma yang ada dalam masyarakat dianggap tidak menghormati norma adat yang ada.

Alasan masyarakat dalam menggunakan sarung juga dapat dipahami melalui perasaan dan suasana hati pengguna. Motivasi atau *mood* penggunaan sarung juga merupakan aspek penting yang dapat diidentifikasi dalam kebiasaan memakainya oleh masyarakat Dusun Laok Gunung. Penggunaan sarung menjadi suatu kewajiban dalam setiap kegiatan keagamaan karena dianggap sebagai bagian integral dari jati diri mereka. Sarung membawa perasaan khidmat yang mendalam saat menjalankan ibadah, dan kehadirannya sangatlah berarti dalam merasakan kedekatan dengan Tuhan. Selain itu, sarung juga berperan dalam menekankan etika dan tatakrama dalam bersosialisasi dengan sesama masyarakat. Meskipun *mood* untuk memakai sarung terkadang dipengaruhi oleh kondisi atau situasi tertentu, namun motivasi masyarakat dalam mengenakannya tetap tinggi dan tidak tergoyahkan. Sarung tetap dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas dan keyakinan keagamaan mereka.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memerlukan kajian lebih mendalam. Hal ini terlihat dari teori yang digunakan yang belum sepenuhnya mendefinisikan sarung sebagai pokok pembahasan. Implementasi teori dari Clifford Geertz juga belum sepenuhnya menggambarkan hubungan antara sarung dengan psikologis masyarakat di Dusun Laok Gunung. Salah satu faktor lain yang menyebabkan kekurangan dalam penelitian ini adalah

kurangnya kemampuan dalam menelaah referensi yang komprehensif mengenai sarung dan perannya dalam masyarakat Madura Dusun Laok Gunung.

Namun kekurangan dalam penelitian ini tidak seharusnya menjadi batasan bagi perkembangannya. Penelitian selanjutnya dengan tema yang sama atau terkait disarankan untuk lebih memperdalam aspek-aspek yang sudah disebutkan sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendorong bagi pengembangan penelitian lebih lanjut dan diharapkan memberikan manfaat baik bagi kami secara khusus maupun bagi bangsa dan negara secara umum. Oleh karena itu, peneliti berharap agar penelitian ini menjadi inspirasi bagi pengembangan penelitian selanjutnya dan semoga bermanfaat tidak hanya bagi kami sebagai peneliti, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad, Abu ‘Abdullah, ibn Muhammad ibn Hanbal, *Musnal al-iman Ahmad ibn Hanbal*, Juz 20 (cet. 1;t:t: Muassah al-Risalah), 1421 H/2001 M
- Abu Dawud Sulaiman bin asy’ats as-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, (Riyadh: Darul Afkar Ad-Dauliyah), 1998
- Abu Husain Muslim bin Hajjaj An-Nasaiburi, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Darul Ifkar ad-Dauliyah), 1998
- Ambarwati, *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep dan Praksis dalam Bidang Pendidikan Agama Islam)*, (Pati: Al Qalam Media Lestari), 2022
- Departemen Agama RI, Al Qur’an dan Terjemahannya *Special for Women* (Jakarta: SYGMA, 1426 H/2005 M), Q.S Al-A’raf ayat 26
- Dillistone, F.W. *Daya Kekuatan Simbol The Power of Symbols*, (Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI)), 2002
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara), 2017
- Geertz, Clifford, *Agama Jawa; Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, cet 2, (Depok; Komunitas Bambu), 2014
- Geertz, Clifford, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius), 2000
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan & agama*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius), 1992.
- Geertz, Clifford. *The Interpretasi Of Cultural Selected Essays*, (London: Basic Books Inc), 1973
- Ja’far, Suhermanto, *Pasang Surut Politik Kaum Sarungan*, (Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI)), 2009
- Kuntowijoyo, *MADURA 1850-1940: Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris*, terj. Machmoed Effendhie dan Punang Amaripuasa (Yogyakarta: IRCiSoD), 2017
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju), 1990
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Kalimantan Selatan: Antasari

Press), 2011

Salam Dz, Abdus, *Manajemen Insani dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2014

Salehuddin, Ahmad. *Masjid yang Terbelah: Kontestasi Antar Aliran Islam dalam Masyarakat Jawa*, Cetaka 1 (Yogyakarta: Spasi Book), 2018

Salehuddin, Ahmad, *ABDURRAHMAN WAHID: Keislaman, Kemanusiaan, dan Kebangsaan*, (Yogyakarta: BASABASI), 2019

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitaitaif, dan R & D)*, (Bandung: Al-fabeta), 2017

Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta), 2013

Sarosa, Samiaji, "*Anilisis Data Penelitian Kualitatif*", (Yogyakarta: PT. Kanisius), 2021

Soehada, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Sukapress), 2012

Subaharianto, Andang, *et.al., Tantangan Industrialisasi Madura: Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur*, (Malang: Bayumedia), 2004

Wiyata, A. Latief, *Mencari Madura* (Bidik-Phronesis Publishing), 2013.

Zubairi, A. Dardiri, *Rahasia Perempuan Madura: Esai-Esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura* (Surabaya: Andhap Asor), 2013

Zoetmolder, P.J, S.O Robson, *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 2011

Skripsi, Tesis, dan Jurnal

Ade Nugraha, Ahmad, Abdul Azis Said, And Dian Cahyadi, "Simbolisme Sarung Sutera Wajo", (Makassar: Universitas Negeri Makassar, Fakultas Seni dan Desain), 2018

Amrullah, Afif. "Islam di Madura", *ISLAMUNA Jurnal Studi Islam*, Volume 2 Nomor 1 Juni 2015

- Asrori, Ahmad, Skripsi: “Tradisi Tahlilan dan Ziarah Kubur Perspektif Filsafat Kebudayaan” (*Studi Diskriptif di Kampung Beringin, Kelurahan Campang Jaya*), (Lampung: UIN Raden Intan), 2022
- Bahrur Rozi, Achmad. “Studi Konsep Nilai Harga Diri dalam Budaya Masyarakat Madura”, (Surabaya; Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel), 2020
- Damajanti, Maria Nala, “Budaya Bersarung Masyarakat Kontemporer”, (Surabaya: Universitas Kristen Petra), *Biokultur*, Volume 11, Number 1, 2022, Page 1-14
- Humaini, Hartono, “Simbolisasi Sarung Sebagai Komunikasi Kultural Masyarakat Madura”, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada), 2012
- Linnaja, Ngatoillah and Robingun Suyud El Syam, “Filosofi Sarung (Sarune Dikurung) dalam Diskursus Pendidikan Islam.” *Jurnal Jispendiora* Vol 2 No. 1 (april 2023)-E-ISSN : 2829-2886P-ISSN : 2829-3479 (Wonosobo: Universitas Sains Al-Qur’an), 2023
- Mahendra, Wirayudha. *Skripsi*: “Nilai-Nilai Kesederhanaan Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Al-Mishbah”, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim), 2022
- Nirma Rupa, Josephina. and Maria Polencis Pere Ri’a, “Makna Simbolik Motif Khas Sarung Ende Lio”, *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, vol. 4, no. 2 (2021), pp. 251–62.
- Nasrullah, “Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Madura”, *Al-Irfan*, vol. 2 No. 2 (2019)
- Nurul Ridha, Pamadhi. Nurul Ridha Utami, and Hadjar Pamadhi, “An Axiological Study of Tumpal Batik Motif and Its Relevance to the Character Education”, *Proceedings of the International Conference on Art and Arts Education (ICAAE 2018)* (Yogyakarta, Indonesia: Atlantis Press, 2019)
- Rosmini, *Bentuk dan Makna Simbolis Motif Sarung Tenun Songket Khas Suku Bima Nusa Tenggara Barat*, (Universitas Negeri Makassar), 2018
- Rozi, Achmad Bahrur, *Studi Konsep Nilai Harga Diri dalam Budaya Masyarakat Madura*, (Surabaya; Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel), 2020

- Rustanta, Agustinus, "Makna Simbolik Busana Sarung Kyai Ma'ruf Amin." *KOMUNIKATIF : Jurnal Ilmiah Komunikasi* 8, no. 2 (2019).
- Susanto, Edi, "Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura", *Karsa*, Vol. XII, No. 2 Oktober 2007
- Suminto, R.A. Sekartaji. "BATIK MADURA: Menilik Ciri Khas dan Makna Filosofinya", *CORAK*, vol. 4, no. 1 (2015)
- Sugiarto, Toto, "Makna Material Culture dalam Sarung sebagai Identitas Santri", *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021
- Sumarto, "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya; Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi", *IAIN Curup: Jurnal Literasiologi*, Volume 1, No. 2 Juli-Desember 2019
- Setiyawan, Agung, "Budaya Lokal dalam Perspektif Agama Legitimasi Hukum Adat ('Urf) dalam Islam" *ESENSIA*, Vol. XIII, No. 2, Juli 2012
- Taufiqurrahman, "Identitas Budaya Madura", *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* (2007), pp. 1–11.
- Yasin, Moh Fatah Yasin, *Ekspresi Episteme Religi Dalam Sastra Madura Modern (Kajian Semantik Komponensial Kempson)*. 2017

Website

- "Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan (Permendagri No.56-2015)". www.kemendagri.go.id (dalam bahasa Indonesia). Diarsipkan dari versi asli tanggal 2017-04-29. Diakses tanggal 2019-01-05.
- <http://journal.isi.ac.id/index.php/corak/article/view/2356>, diakses 2 Sep 2023.
- <https://www.atlantis-press.com/article/125910467>, diakses 4 Sep 2023.